

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AHLAK DI MTS. MIFTAHUL QULUB GONDANG

Imam Arifin

Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email : imam70773@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap sikap toleransi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Miftahul Qulub Gondang. Latar belakang studi ini dilandasi oleh urgensi penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, serta penyebaran angket tertutup. Adapun sampel terdiri dari 32 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Variabel terikat adalah sikap toleransi siswa yang mencakup indikator spiritualitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan sopan santun. Data dianalisis menggunakan rumus Chi Kuadrat dan Koefisien Kontingensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Chi Kuadrat hitung sebesar 9,3 dan nilai Chi Kuadrat tabel sebesar 5,99, dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 2. Karena nilai hitung lebih besar dari nilai tabel ($9,3 > 5,99$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa. Koefisien kontingensi sebesar 0,553 menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa di MTS Miftahul Qulub Gondang dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kata kunci: *Lingkungan Sosial, Sikap Toleransi, Aqidah Akhlak.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek suku, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu nilai yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan tersebut adalah toleransi beragama, yaitu sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat. Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang damai dan saling menghargai. (Sunardi, t.t.)

Dalam perspektif Islam, perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an menegaskan pentingnya persaudaraan dan perdamaian sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menjelaskan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk menjaga kerukunan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan. (Yunarti, 2015)

Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan keimanan sekaligus membentuk akhlak mulia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai toleransi juga dapat ditemukan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Ahmad Baraja yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Kitab tersebut mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, menjaga hubungan baik dengan tetangga, serta membangun interaksi sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. (Suharsaputra, t.t.)

Namun, sikap toleransi beragama siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, turut berperan dalam membentuk sikap dan cara pandang siswa terhadap perbedaan agama. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada anak. Selanjutnya, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang dapat memperkuat atau melemahkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, masyarakat yang plural dan inklusif dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk belajar menghargai keberagaman.

Sebaliknya, lingkungan sosial yang cenderung eksklusif dan intoleran dapat membentuk prasangka serta sikap negatif terhadap kelompok yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Qulub Gondang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Qulub Gondang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, karena bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel lingkungan sosial sebagai variabel bebas (X) dan sikap toleransi beragama siswa sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Miftahul Qulub Gondang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *proportionate random sampling* sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan indikator lingkungan sosial dan sikap toleransi beragama. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah dan karakteristik responden. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan kelayakan penggunaan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan

statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan sosial dan tingkat toleransi beragama siswa, sedangkan analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. (Sugiyono, 2010)

Pembahasan/hasil

Kondisi Lingkungan Sosial Siswa di MTs. Miftahul Qulub Gondang

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian, pola pikir, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik tempat siswa berinteraksi, tetapi juga mencakup berbagai hubungan sosial yang terbentuk antara siswa dengan keluarga, teman sebaya, guru, serta masyarakat di sekitarnya. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, siswa memperoleh berbagai nilai, norma, dan pengalaman yang kemudian berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan karakter mereka. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian positif dan mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman. (Saribun, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial siswa di MTs. Miftahul Qulub Gondang sebagai salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama. Sebelum pengumpulan data dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel lingkungan sosial secara tepat dan konsisten. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam angket memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Nilai koefisien validitas masing-masing item berada pada rentang 0,929 hingga 0,994, yang menunjukkan bahwa seluruh item mampu merepresentasikan aspek-aspek lingkungan sosial yang hendak diukur. Selain itu, hasil uji reliabilitas memperoleh nilai koefisien sebesar 0,996 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat dipercaya untuk menggambarkan kondisi lingkungan sosial siswa secara akurat.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 32 responden, diperoleh skor tertinggi sebesar 46 dan skor terendah sebesar 25. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan kategorisasi berdasarkan nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 62,5% berada pada kategori tinggi, 8 siswa atau 25% berada pada kategori sedang, dan 4 siswa atau 12,5% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa MTs. Miftahul Qulub Gondang memiliki lingkungan sosial yang tergolong baik.

Dominasi kategori tinggi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mampu memberikan dukungan positif terhadap perkembangan sosial mereka.

Tingginya kategori lingkungan sosial yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dialami siswa berlangsung secara relatif sehat dan konstruktif. Interaksi tersebut dapat terjadi melalui berbagai ruang sosial yang menjadi bagian dari kehidupan siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pergaulan dengan teman sebaya. Ketiga lingkungan tersebut memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar kehidupan, sekolah berperan sebagai lembaga yang mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, sedangkan teman sebaya menjadi media pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa belajar memahami perbedaan dan membangun kerja sama dengan orang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan mendorong individu untuk melakukan perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang baik berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang mengelilingi peserta didik. Semakin baik lingkungan sosial yang dimiliki seorang siswa, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter positif dalam dirinya.

Kondisi lingkungan sosial yang baik pada siswa MTs. Miftahul Qulub Gondang dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang berperan penting adalah budaya sekolah yang bernuansa religius. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai orang lain, membangun kebersamaan, dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain lingkungan sekolah, peran keluarga juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Pola

komunikasi yang diterapkan orang tua, bentuk perhatian yang diberikan kepada anak, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan komunikatif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh perhatian dari keluarganya. Oleh karena itu, tingginya kategori lingkungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi indikasi bahwa sebagian besar siswa memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan keluarganya.

Di samping keluarga dan sekolah, teman sebaya juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan lingkungan sosial siswa. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya sering kali menjadi salah satu aspek yang paling dominan dalam kehidupan individu. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar bekerja sama, berbagi pengalaman, menyelesaikan konflik, serta memahami berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hubungan yang kurang sehat berpotensi menimbulkan berbagai perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan dominasi kategori tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman sebayanya. Kondisi ini dapat dilihat sebagai salah satu modal sosial yang penting dalam proses pendidikan. Lingkungan pergaulan yang positif memungkinkan siswa untuk saling memberikan dukungan, bertukar pengalaman, serta membangun rasa kebersamaan. Dalam situasi seperti ini, siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai keberadaan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 12,5% siswa yang berada pada kategori lingkungan sosial rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pengalaman sosial yang sama. Perbedaan latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, pola asuh orang tua, maupun karakteristik individu dapat menjadi faktor yang menyebabkan adanya variasi dalam kualitas lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, perhatian terhadap kelompok siswa yang berada pada kategori rendah tetap diperlukan agar mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Keberadaan siswa yang memiliki lingkungan sosial rendah menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam memberikan dukungan sosial yang memadai. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai

tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman interaksi yang positif. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan kualitas lingkungan sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Lingkungan yang mendukung akan memberikan pengalaman sosial yang positif sehingga membantu individu mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial dan memengaruhi pembentukan sikap individu secara negatif. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif perlu dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial siswa MTs. Miftahul Qulub Gondang berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan dominasi responden yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 62,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi dengan keluarga, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial yang baik ini menjadi modal penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Dengan demikian, semakin baik kualitas lingkungan sosial yang dimiliki siswa, semakin besar peluang terbentuknya sikap sosial yang positif dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain di tengah masyarakat yang beragam.

Tingkat Sikap Toleransi Beragama Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Sikap toleransi beragama merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Toleransi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap menghormati perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai hak orang lain, serta menghindari perilaku diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi beragama memiliki kedudukan yang sangat penting karena sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan sikap saling menghormati, keadilan, dan kasih sayang antarsesama manusia. Oleh karena

itu, pembentukan sikap toleransi beragama menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya dibekali pemahaman mengenai aspek keimanan dan akhlak, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi nilai akhlak yang penting adalah kemampuan untuk menghargai orang lain, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sikap toleransi beragama menjadi indikator penting yang dapat menunjukkan keberhasilan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah.

Untuk mengetahui tingkat sikap toleransi beragama siswa di MTs. Miftahul Qulub Gondang, penelitian ini menggunakan instrumen angket yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek toleransi beragama secara tepat dan konsisten. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Dengan demikian, data yang diperoleh dari responden dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menggambarkan kondisi sikap toleransi beragama siswa secara objektif.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 32 responden, diperoleh skor tertinggi sebesar 50 dan skor terendah sebesar 26. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kategorisasi berdasarkan nilai rata-rata hipotetik (mean) dan simpangan baku hipotetik (standar deviasi). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai mean hipotetik sebesar 35 dan standar deviasi sebesar 7. Berdasarkan hasil tersebut, kategori sikap toleransi beragama dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu kategori tinggi pada skor 42 ke atas, kategori sedang pada rentang skor 28 sampai kurang dari 42, dan kategori rendah pada skor di bawah 28.

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat toleransi beragama yang baik. Dari total 32 responden, sebanyak 22 siswa atau sekitar 69% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau 19% berada pada kategori sedang, sedangkan 4 siswa atau 12% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa MTs. Miftahul Qulub Gondang memiliki sikap toleransi beragama yang positif. Dominasi kategori tinggi tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai toleransi telah berkembang dengan cukup baik di kalangan peserta didik.

Tingginya tingkat toleransi beragama yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain, menerima

keberagaman, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, toleransi beragama merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun agama. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi beragama pada peserta didik bukan hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga merupakan implementasi dari ajaran agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Qulub Gondang telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase siswa yang berada pada kategori tinggi. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku, memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menghargai orang lain serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman konsep semata, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tingginya tingkat toleransi beragama siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memberikan pengalaman sosial kepada anak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta contoh perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak. Siswa yang dibiasakan untuk menghormati orang lain dan menghargai perbedaan sejak dini cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memperoleh pembiasaan tersebut.

Di samping keluarga, lingkungan pergaulan dengan teman sebaya juga turut memengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial individu. Melalui hubungan dengan teman-temannya, siswa belajar memahami berbagai karakter, pendapat, dan kebiasaan yang berbeda. Pengalaman tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan siswa untuk menerima perbedaan

dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang positif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama.

Keberadaan siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan sikap toleransi beragama. Sebanyak 19% siswa berada pada kategori sedang dan 12% berada pada kategori rendah. Meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan kategori tinggi, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan proses yang tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman sosial, maupun karakteristik pribadi dapat menyebabkan variasi dalam tingkat toleransi yang dimiliki oleh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan toleransi beragama perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya sikap toleran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui keteladanan yang diberikan guru, siswa dapat memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana sikap toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ainin & Zulianah, 2021)

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penguatan toleransi beragama juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan yang melibatkan interaksi sosial antarsiswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama. Semakin baik proses pendidikan yang diterima siswa, semakin besar peluang terbentuknya sikap yang terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan generasi muda. (Ali, 2011)

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Qulub Gondang berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi responden yang berada pada kategori tinggi dengan

persentase sebesar 69%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi indikator positif bahwa proses pendidikan yang berlangsung di madrasah telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan berakhlak mulia.

Tingginya tingkat toleransi beragama yang dimiliki siswa juga menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin plural dan beragam. Kemampuan untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain merupakan salah satu kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan pada era modern. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama dan memperkuat kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman masyarakat. (Alim, 2011)

Analisis Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi antarmanusia, tetapi juga menjadi media yang berperan dalam proses internalisasi nilai, norma, dan karakter peserta didik. Melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, siswa memperoleh berbagai pengalaman sosial yang akan membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Qulub Gondang. Analisis dilakukan dengan mengkaji hubungan antara kondisi lingkungan sosial yang dimiliki siswa dengan tingkat sikap toleransi beragama yang mereka tunjukkan. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan analisis Chi-Square (Chi Kuadrat) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. (Arif, 2022)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel lingkungan sosial, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kondisi lingkungan sosial yang baik. Dari total 32 responden yang

menjadi sampel penelitian, sebanyak 20 siswa atau 62,5% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, 8 siswa atau 25% berada pada kategori sedang dan 4 siswa atau 12,5% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa MTs. Miftahul Qulub Gondang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang relatif kondusif. Lingkungan sosial yang baik tersebut mencerminkan adanya hubungan yang positif antara siswa dengan keluarga, teman sebaya, guru, maupun masyarakat di sekitarnya.

Di sisi lain, hasil analisis terhadap variabel sikap toleransi beragama menunjukkan bahwa mayoritas siswa juga memiliki tingkat toleransi beragama yang baik. Dari 32 responden yang diteliti, sebanyak 22 siswa atau 69% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, 6 siswa atau 19% berada pada kategori sedang, sedangkan 4 siswa atau 12% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase pada kategori baik mengindikasikan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di madrasah telah berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran. (Budi & Haris, t.t.)

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dengan sikap toleransi beragama siswa, peneliti melakukan analisis statistik menggunakan uji Chi-Square. Analisis ini diawali dengan menyusun tabel silang antara variabel lingkungan sosial dan variabel sikap toleransi beragama. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang memiliki lingkungan sosial tinggi juga menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki lingkungan sosial sedang dan rendah cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan kelompok siswa yang berada pada kategori lingkungan sosial tinggi. (Fauzi, Wibawa, & Ismail, 2023)

Hasil perhitungan Chi-Square menunjukkan nilai χ^2 hitung sebesar 11,43. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4. Berdasarkan tabel Chi-Square, diketahui bahwa nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 9,488. Karena nilai χ^2 hitung (11,43) lebih besar daripada nilai χ^2 tabel (9,488), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Qulub Gondang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial yang dimiliki siswa berhubungan dengan tingkat toleransi beragama yang mereka miliki. Semakin baik lingkungan sosial

yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Sebaliknya, siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek toleransi beragama. (Harun Yahya, 2003)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) sebesar 0,512, sedangkan nilai koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) sebesar 0,816. Hasil tersebut kemudian dihitung kembali sehingga diperoleh tingkat hubungan sebesar 62,74%. Berdasarkan interpretasi koefisien kontingensi, nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, hubungan antara lingkungan sosial dan sikap toleransi beragama dapat dikatakan memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

Tingginya tingkat hubungan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Lingkungan sosial tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk belajar memahami perbedaan, menghargai orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis. Melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, siswa belajar mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. (Hoy Yam & Ruhayat, 2021)

Dalam perspektif teori belajar sosial, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi. Seseorang cenderung meniru nilai, sikap, dan perilaku yang sering ia lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, apabila siswa tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, maka mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupannya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sikap toleran dan bahkan berpotensi menimbulkan perilaku yang kurang menghargai keberagaman. (Idrus, 2020)

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta contoh perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak. Keluarga yang mampu menciptakan suasana harmonis, penuh perhatian, dan terbuka terhadap perbedaan akan memberikan pengalaman sosial yang positif bagi

anak. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bekal dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. (Indah dkk., 2021)

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan sikap toleransi beragama. Sekolah merupakan tempat di mana siswa berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang, karakter, dan pemikiran yang beragam. Melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama, menghormati pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai aspek keimanan dan akhlak, tetapi juga berfungsi membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran ini adalah pentingnya menghormati sesama manusia dan menjaga hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial mereka. (Morissan, 2012)

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Masyarakat yang terbuka terhadap keberagaman dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial akan memberikan pengalaman yang positif bagi siswa dalam memahami perbedaan. Melalui interaksi dengan masyarakat yang beragam, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dihargai. Pengalaman tersebut membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi. Lingkungan yang positif mampu menciptakan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan sikap toleran. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan toleransi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. (Musthofa, 2008)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap toleransi beragama siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Qulub Gondang. Hal ini dibuktikan dengan nilai χ^2 hitung sebesar 11,43 yang lebih

besar daripada χ^2 tabel sebesar 9,488 pada taraf signifikansi 5%, serta diperkuat oleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,512 dengan tingkat hubungan mencapai 62,74%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan sikap toleransi beragama siswa.

Dengan demikian, semakin baik kualitas lingkungan sosial yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula peluang berkembangnya sikap toleransi beragama dalam diri mereka. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar proses penanaman nilai-nilai toleransi dapat berlangsung secara optimal. Lingkungan sosial yang positif akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. (Sari, Afifulloh, & Sudrajat, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial siswa di MTs Miftahul Qulub Gondang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa berada dalam lingkungan yang suportif, baik dari aspek keluarga, sekolah, maupun komunitas sekitar. Tingkat toleransi beragama siswa juga tergolong tinggi, yang mencerminkan adanya pemahaman serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial dengan sikap toleransi beragama siswa, ditunjukkan dengan tingkat hubungan yang kuat ($C = 0,74$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa, terlebih ketika nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat luas memegang peran strategis dalam membentuk karakter serta sikap siswa dalam menghadapi perbedaan.

Daftar Pustaka

- Ainin, N., & Zulianah, D. *Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). 2021.
- Ali, M. D. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011.
- Alim, M. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Arif, R. *Toleransi Antar Umat Beragama di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2022.
- Budi, & Haris. *Perspektif Al-Qur'an tentang Toleransi Beragama. Taffakur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (n.d.).
- Fauzi, W., Wibawa, & Ismail. *Peran Sekolah dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). 2023.

- Harun Yahya. *Justice and Tolerance in the Qur'an*. Singapore: Nickleodeon Books PTE LTD. 2003.
- Hoy Yam, J., & Ruhiyat, T. Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2). 2021.
- Idrus, R. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama. 2020.
- Indah, dkk. *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. *Jurnal JAP*, 7(104). 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama. 2014.
- Morissan. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Musthofa, R. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Sari, A. M., Afifulloh, M., & Sudrajat, A. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). 2020.
- Saribun. *Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1). 2022.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suharsaputra, U. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Sunardi. *Akidah Akhlak*. Grafika Dua Tujuh. (n.d.).
- Yunarti, Y. *Pengantar Statistika*. Metro: STAIN Jurai Siwo. 2015.

